

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungsi pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan juga memperhatikan tentang pembentukan watak atau karakter yang mulia bagi peserta didik. Seruan tentang akhlak mulia dalam Islam juga ditunjukkan melalui salah satu perkara yakni Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak seluruh manusia. Allah SWT memberikan pujian kepada Rasulullah atas akhlak beliau yang luhur sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an.

Namun faktanya, saat ini banyak kasus pelajar yang melakukan tindakan- tindakan yang melanggar norma mulai dari pergaulan bebas, narkoba, tawuran antar pelajar, dan sebagainya. Data hasil survey yang dirilis oleh Komisi Nasional Perlindungan anak pada tahun 2007 menyatakan bahwa dari 12 kota besar di Indonesia, 62,7% remaja tingkat SMP sederajat pernah melakukan seks bebas dan 21,2% siswi SMA pernah melakukan aborsi². Pada tahun berikutnya, BKKBN tahun 2013 merilis data yang menyatakan bahwa anak usia 10-14 telah melakukan aktifitas seks bebas atau seks di luar nikah mencapai 4,38%, sedangkan pada usia 14-19 tahun sebanyak 41,8% telah melakukan aktifitas seks bebas. Data lain juga menyakatakan bahwa tidak kurang dari 700.000 siswi melakukan aborsi setiap tahunnya. Selain masalah seks bebas, permasalahan terkait narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan angka mencapai 4,7% atau sekitar 921.695 orang merupakan pengguna narkoba³. Di kalangan para petinggi negara, kasus korupsi juga masih menunjukkan angka yang tinggi. Pada tahun 2009, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) naik

¹ Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal, (Jakarta, 2003), hlm 3

² IPPNU, “*Seks Bebas Makin Beringas*”, Majalah Lensa, hlm 5

³ Miftah Farid mahardika, *Refleksi Pelajar Akhir tahun Pelajaran 2012-2013*. Kompasiana, 29 Faizaturokhmah 2013

menjadi 2,8% dari 2,65 pada tahun 2008. Dengan skor peringkat Indonesia juga naik cukup signifikan, yakni berada di urutan 111 dari 180 negara atau naik sebesar 15 posisi dari tahun sebelumnya⁴.

Update terbaru dari Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) tertanda tanggal 30 November 2017 yang dirilis pada laman www.kpk.go.id menyatakan bahwa tingkat pidana korupsi berdasarkan instansi berjumlah 685 kasus dari 118 kasus pada tahun 2016⁵.

Dengan sering diberitakannya kejadian yang menunjukkan menurunnya moral pelajar di Indonesia, terdapat anggapan bahwa madrasah tidak mampu mendidik anak bangsa. Hal tersebut muncul karena adanya persepsi masyarakat bahwa pihak yang berperan dan bertanggungjawab penting dalam pembentukan karakter lembaga pendidikan⁶. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan karakter harus kembali sebagai orientasi semua lembaga pendidikan, yang bukan hanya menghadirkan mata pelajaran yang berkarakter, melainkan harus didukung dengan lingkungan madrasah yang berkarakter.

Muhadjir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa “Penguatan karakter bangsa menjadi salah satu butir Nawacita yang dicanangkan Presiden Joko Widodo melalui Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Komitmen ini ditindaklanjuti dengan arahan Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengutamakan dan membudayakan pendidikan karakter di dalam dunia pendidikan. Atas dasar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016”⁷.

Untuk mendukung pelaksanaannya, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam peraturan presiden tersebut dijelaskan bahwa penguatan pendidikan karakter bertujuan mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan

⁴ Dharma Kesuma,dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di sekolah*,(Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2011), hlm 3

⁵ <https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi/tpk-berdasarkan-instansidiakses> tanggal 16 Januari 2018

⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 35.

⁷ Tim Penyusun PPK. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016., hlm. 3

keberagaman budaya Indonesia⁸. Sesuai tujuan penguatan pendidikan karakter seluruh komponen di madrasah. harus dilibatkan, yakni meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, dan etos seluruh lingkungan madrasah.⁹.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di madrasah. untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara madrasah., keluarga, dan masyarakat. Gerakan PPK perlu *mengintegrasikan, memperdalam, memperluas*, dan sekaligus *menyelaraskan* berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang.

Untuk mendukung program penguatan pendidikan karakter di madrasah., maka semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan di dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, termasuk isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan madrasah., pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga madrasah.. Karena membutuhkan dukungan seluruh komponen untuk mencapai tujuan serta lingkungan yang sadar akan nilai karakter mulia, maka dalam pelaksanaan pendidikan karakter membutuhkan pengelolaan yang baik melalui fungsi manajemen. Manajemen pendidikan karakter di madrasah. sebagai salah satu usaha dalam meminimalisir adanya ketimpangan hasil pendidikan dilihat pada aspek perilaku siswa ataupun lulusan pendidikan seperti tawuran, kebut-kebutan, sek bebas, narkoba, pencurian dan perilaku menyimpang lainnya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengevaluasian¹⁰.

Pada penerapannya, manajemen pendidikan karakter di madrasah. belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh dua hal, *pertama*, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*, artinya paradigma yang dijalankan pemimpin lembaga pendidikan terlalu bersandar pada asumsi bahwa bilamana semua *input* pendidikan

⁸ Peraturan Presiden No.87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), (Jakarta, 2017), hlm 4

⁹ Arismantoro (Ed.), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2008, hlm 53

¹⁰ Ahmad Salim, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep Dan Penerapannya)*, TARBAWI, Volume 1. No. 02 ISSN 2442-8809.

telah dipenuhi, maka akan menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu. *Kedua*, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat, akibatnya banyak faktor *micro* atau madrasah./madrasah yang tidak berjalan¹¹.

Untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter secara utuh, kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia menetapkan madrasah.-madrasah. *piloting* pendidikan karakter di seluruh Indonesia sebagai percontohan pelaksana pendidikan karakter dengan melibatkan semua komponen madrasah. dan peran orang tua. Madrasah. *piloting* pendidikan karakter ditinjau dan diawasi langsung oleh pemerintah yang telah memiliki standar- standar pelaksanaan pendidikan karakter. Nilai-nilai yang yang internalisasi di madrasah.-madrasah. tersebut juga telah ditetapkan yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai tersebut merupakan intisari dari 80 nilai-nilai karakter.

Dipilihnya Madrasah Aliyah Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga sebagai lokasi penelitian karena MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga merupakan salah satu madrasah. *piloting* program pendidikan karakter di Purbalingga berdasarkan. Program- program kerja madrasah. termasuk di dalamnya yaitu pembelajaran bermuatan pendidikan karakter telah dilaksanakan dan diterapkan oleh semua guru mata pelajaran dengan dukungan sekaligus pengawasan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga, pendidikan karakter juga diterapkan melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan madrasah., baik kegiatan ko- kurikulum maupun ekstra kurikuler. Penunjukan MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga sebagai *piloting* madrasah. pelaksana pendidikan karakter merupakan wujud dari konsistensi MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter jauh sebelum pemerintah mencanangkan program penguatan pendidikan karakter. Kepala MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga menjelaskan bahwa MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga merupakan madrasah. yang telah

¹¹ Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 20.

lama menerapkan sistem *fullday school*. Siswa tidak hanya diberi materi berbasis kognitif, tetapi juga merambah dalam ranah afektif dan psikomotor. Program pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik diantaranya program BIMENSI (Bimbingan Mental dan Spiritual), Tahfidz Alquran, program layanan Pendidikan Inklusif serta program non akademik seperti ekstrakurikuler Kaligrafi, Futsal, dan banyak lagi ekstra lainnya.

Selain itu, beberapa alasan pendukung pemilihan MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga sebagai lokasi penelitian adalah berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah. diperoleh informasi bahwa MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga berkomitmen penuh untuk bersungguh-sungguh dalam menerapkan kebijakan-kebijakan madrasah. sebagai *piloting* pelaksana pendidikan karakter MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga dengan terus mengembangkan program-program berbasis karakter dan peraturan-peraturan yang menguatkan pendidikan karakter di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti¹⁵, pelaksanaan pendidikan karakter di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga tercermin melalui kebiasaan siswa sehari-hari di madrasah. yaitu seperti memberi salam setiap kali bertemu dengan guru, menghormati yang lebih tua, sopan santun, berdo'a sebelum masuk kelas dan sebelum pulang madrasah., kemudian melaksanakan shalat dhuhur secara berjama'ah dan doa pagi setiap harinya. Guru-guru di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga juga mendukung penuh program pendidikan karakter di madrasah.. Hal tersebut terwujud dalam partisipasi penuh guru dalam kegiatan-kegiatan pendidikan karakter serta kesadaran tentang tugas-tugas yang bersifat administratif terkait pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah.. Selain itu, di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga rutin di adakan kegiatan yang melibatkan wali peserta didik guna membahas upaya kerjasama antara madrasah. dan keluarga dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter siswa.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di madrasah dengan mengambil judul **“MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI**

MADRASAH ALIYAH MAMBA'UL'ULUM TUNJUNG MULI KARANGMONCOL PURBALINGGA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka peneliti memfokuskan pada Manajemen Pendidikan Karakter di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga, dengan rumusan penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini, adalah untuk

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pendidikan karakter di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendidikan karakter di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak pendidikan karakter di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat baik secara teoritis dan praktis bagi berbagai pihak antara lain.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam proses implementasi pendidikan karakter di madrasah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi madrasah.

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan informasi bagi lembaga pendidikan madrasah., mengenai manajemen pendidikan karakter serta hasil dari proses tersebut

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi guru agar selalu berupaya untuk berkomitmen dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik dan pengajar dalam manajemen pendidikan karakter.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah perbendaharaan dan memperkaya informasi empiris dalam manajemen pendidikan karakter di madrasah. yang dapat dipakai sebagai data banding atau rujukan dengan mengubah atau menambah variabel lain sekaligus dapat menyempurnakan penelitian ini.

E. Sistematika Penulisan Tesis

Penulisan tesis tentang "Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga" akan dibagi lima bab, dimana masing-masing bab disusun berdasarkan secara rinci sesuai dengan alur penelitian ini.

Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisi gambaran atau penjelasan seluruh pokok pikiran yang terkandung dalam tesis ini. Dengan demikian para pembaca mendapat gambaran yang jelas tentang arah isi tesis ini. Sisi lain bab 1 ini, juga memaparkan focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

BAB II : Merupakan pembahasan secara teoritis. Dari pembahasan teoritis ini peneliti akan memperoleh data secara teori, konsep-konsep atau definisi-definisi serta dalil-dalil yang sesuai dengan masalah- masalah yang akan dibahas. Dengan demikian bisa dijadikan pedoman pada pembahasan berikutnya.

BAB III : Berikutnya dalam bab ini mengemukakan metode penelitian yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, analisis data, pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : Adapun pada bab ini berisi paparan data dan temuan penelitian dan pembahasan. Adapun pembahasan bab tersebut meliputi: Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga

BAB V : Terakhir, yaitu penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan, dan saran yang berkaitan dengan masalah aktual dari tema penelitian yang dikemukakan pada bab terdahulu.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari Bahasa Latin yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kata-kata tersebut digabung menjadi *managere*

yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke Bahasa Inggris *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan)¹².

Menurut Sondang P. Siagian dalam Arikunto, manajemen adalah keseluruhan proses kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya¹³

Menurut Nanang Fattah, manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Manajemen sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang saling bekerja sama. Manajemen sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas.

Sedangkan manajemen dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik¹⁴.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan¹⁵

Jika pengertian manajemen diterapkan pada usaha pendidikan yang terjadi pada suatu organisasi, Arikunto mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien¹⁶.

¹² Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.5

¹³ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 3.

¹⁴ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 1.

¹⁵ Djudju Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 17.

¹⁶ Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), hlm. 4

Menurut pandangan Islam, umatnya dianjurkan untuk melakukan segala sesuatu dengan teratur, rapi, benar, dan tertib. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, pekerjaan mengelola sesuatu secara teratur itu merupakan bagian dari ilmu manajemen¹⁷

Dari beberapa pengertian manajemen di atas, manajemen adalah suatu bentuk kerjasama yang melibatkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Jika diperinci, terdapat tiga hal yang merupakan unsur penting dari manajemen yaitu: (1) usaha kerjasama, (2) melibatkan dua orang atau lebih, dan (3) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa manajemen terjadi dalam suatu organisasi, bukan pada kerja tunggal yang dilakukan oleh seorang individu.

b. Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan¹⁸

Ada beberapa pendapat yang membagi proses kegiatan dalam manajemen di antaranya George R. Terry yang menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) atau dikenal dengan POAC yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya lainnya¹⁹.

Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena merupakan satu kesatuan yang saling mendukung. Apabila keterkaitan proses kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka proses kegiatan tersebut menjadi suatu siklus yang dapat menunjang perkembangan serta peningkatan kualitas kerja.

¹⁷ Abdul Basith, *Islam dan Manajemen Koperasi Prinsip dan Strategi Pengembangan Koperasi di Indonesia* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 222

¹⁸ Randal S. Schuler and Susan E. Jackson, *Manajemen Abad 21*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 13

¹⁹ George R. Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 1.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan²⁰. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

Baharuddin mengatakan bahwa perencanaan merupakan aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas- tugasnya²¹.

Sejalan dengan Baharudin, Arikunto menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal²². Lebih rinci, Sondang P. Siagian menyatakan bahwa dalam perencanaan kegiatan dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi penentuan tujuan, penegakkan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan²³.

Maka dari itu, perencanaan dalam manajemen merupakan suatu kegiatan yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan dengan cara-cara yang telah ditetapkan, meliputi menentukan subyek yang akan terlibat, cara atau metode yang akan digunakan, dan waktu pelaksanaannya.

²⁰ Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Study, Bidang Study Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 1

²¹ Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 99

²² Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen...*, hlm. 9.

²³ Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktifitas Kerja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002),

Perencanaan mencakup berbagai kegiatan menentukan kebutuhan, penentuan strategi pencapaian tujuan, menentukan isi program pendidikan dan lain-lain²⁴.

Keefektifan perencanaan madrasah. harus menghasilkan program yang luwes serta berpusat pada peserta didik, yang mencakup program pembelajaran, pengajaran, pengembangan kurikuler, kegiatan peserta didik, keuangan madrasah., elaborasi kurikulum menjadi bahan pengajaran, gedung madrasah., laboratorium, perpustakaan, serta hubungan madrasah. dengan masyarakat²⁵.

b. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu²⁶ Secara lebih sederhana, pengorganisasian adalah proses mengatur, mengalokasikan, dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya antar anggota organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya yang dimiliki, serta lingkungan yang melingkupi.

Dalam unsur-unsur organisasi di antaranya: manusia, sasaran, tempat kedudukan, pekerjaan dan wewenang, teknologi, lingkungan. Pada proses pengorganisasian, meliputi: sasaran, penentuan kegiatan-kegiatan, pengelompokan kegiatan-kegiatan, pendelegasian wewenang, rentang kendali, perincian peranan perorangan, tipe organisasi dan bagan organisasi²⁷

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Fungsi pelaksanaan menurut Koontz dan O'Donnel adalah hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang nyata. Dalam hal ini yang termasuk di

²⁴Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),

²⁵Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm 48

²⁶Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), hlm.

antaranya: motivasi, kepemimpinan dan komunikasi²⁸. Manajemen mempunyai fungsi pelaksanaan karena dengan adanya pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah., guru, maka memungkinkan organisasi berjalan dan perencanaan dilaksanakan²⁹.

Dengan demikian, pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah./madrasah, guru, penting dalam manajemen. Kepala madrasah./madrasah, guru, sebagai manajer yang mampu menggerakkan bawahannya dalam pelaksanaan yang sudah pasti mempunyai kiat-kiat tertentu, seperti memberi motivasi, usaha untuk membangkitkan semangat kerja bawahannya. Dalam fungsi pelaksanaan, kepala madrasah./madrasah lebih menekankan pada upaya memotivasi dan mengarahkan para personil agar dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dengan baik.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah suatu cara lembaga mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh mendukung terwujudnya visi/misi lembaga atau organisasi³⁰.

Pengendalian sebagai salah satu unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana dan juga sebagai hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Dalam penelitian manajemen pendidikan dalam mewujudkan mutu lulusan dimulai dari perencanaan, pengorganisasiansampai pada penggerakan, berarti mengawasi aktivitas-aktivitas agar sesuai dengan rencana-rencana³¹.

Kegiatan pengawasan adalah kegiatan untuk mengumpulkan data tentang penyelenggaraan suatu kerjasama antara guru, kepala madrasah., konselor, supervisor, dan petugas madrasah. lainnya dalam institusi pendidikan. Data dari informasi tersebut dipakai untuk mengidentifikasi pencapaian tujuan, penyimpangan. Serta kelemahan yang didapatkan dalam penyelenggaraan

²⁸ Marno dan Triyo Suprayitno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*,, hlm.20

²⁹ Soebagio Atmodiwiryo, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT. Ardadizya-Jaya, 2000), hlm. 31

³⁰ Irham Fahmi, *Manajemen, Teori, Kasus dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 84

³¹ George R. Terry, *Principles of Management*. Terj. Winardi. Cet. 8. (Bandung: PT. Alumni, 1986), hlm.

kegiatan pembelajaran dan madrasah. tersebut³². Salah satu bentuk pengawasan yang digunakan di madrasah. adalah supervisi. Secara umum supervisi pendidikan merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, agar guru mampu membantu para siswa dalam belajar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya³³. Tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan situasi dan proses belajar mengajar agar berada dalam rangka tujuan pendidikan nasional dengan membantu guru-guru untuk lebih memahami mutu, pertumbuhan, dan peranan madrasah. mencapai tujuan dimaksud³⁴.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Wynne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (mendandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau kehidupan sehari-hari³⁵. Jika dilihat dari kata asalnya, kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani kuno *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari³⁶. Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain⁵⁰. Makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain,

³² Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm 60

³³ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hlm 230

³⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*,...hlm 236

³⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 3.

³⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2012),

karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*)³⁷.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*)³⁸. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik mana yang benar dan mana yang salah, tetapi pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral³⁹.

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan pula dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*)⁴⁰. Berdasarkan ketiga komponen tersebut, dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Thomas Lickona juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti). Dalam buku *Character Matters* Thomas Lickona juga menambahkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif,

³⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 51

³⁸ Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter, (Jurnal *Al-Ulum* Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014, ISSN 1412-0534), hlm 271

³⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character*,, hlm 69

⁴⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character*,, hlm 76

bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan)⁴¹.

Keterkaitan antara tiga komponen dalam pendidikan karakter diperkuat dengan penjelasan Zuriyah yang memaparkan bahwa pendidikan karakter merupakan program pengajaran di madrasah. yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan psikomotor⁴². Sejalan dengan pengertian tersebut, Narwanti menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga madrasah. yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut⁴³.

c. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter di Madrasah.

Pendidikan karakter memiliki tuuan yang sangat mulia dan menjadi solusi bagi permasalahan pendidikan Indoensia saat ini. Berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter di lembaga pendidikan, maka presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, menyatakan bahwa sedikitny ada lima hal dasar yang menjadi tujuan pentingnya penyelenggaraan pendidikan karakter, yaitu⁴⁴.

- 1). Membentuk manusia Indonesia yang bermoral, karena merosotnya moral masyarakat Indonesia justru banyak dilakukan oleh kalangan terdidik (demoralisasi)
- 2). Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional, karena seseorang disebut mempunyai kepribadian atau karakter apabila dia mampu berpikir rasional, mengambil keputusan yang tepat, serta cerdas dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki
- 3). Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras, karena saat ini banyak kita jumpai sikap kurang kerja keras dan tidak kreatif

⁴¹ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm 5.

⁴² Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, (Bandung: PT. Rosada Karya, 2002), hlm 19- kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. 20

⁴³ Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm 14.

⁴⁴ Nurla Isna Aunillah, *Panduan penerapan Pendidikan karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Transmedia, 2011), hlm 97-106

dalam masyarakat Indonesia, sehingga bangsa Indonesia tertinggal dengan negara-negara lain

- 4). Membentuk masyarakat Indonesia yang optimis dan percaya diri.
- 5). Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot. Krisis kepedulian antar sesama akan menimbulkan sikap individual masyarakat. Oleh karena itu, harapannya peserta didik dan masyarakat umumnya tidak hanya memiliki nilai yang tinggi, melainkan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Maka dari itu pendidikan karakter sangat penting agar peserta didik atau masyarakat menyadari bahwa ilmu yang diperoleh harus dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

Sedangkan menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain⁴⁵.

- a). Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b). Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang teruji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius
- c). Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa
- d). Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- e). Mengembangkan lingkungan kehidupan madrasah. sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi

Pendidikan karakter memiliki tinggi fungsi, yaitu (1) fungsi pemebentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila, (2) fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara

⁴⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud), hlm 7-10.

dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. (3) fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat⁴⁶.

d. Nilai-nilai karakter

Pendidikan karakter memuat nilai-nilai yang perlu ditanamkan, ditumbuhkan dan dikembangkan kepada setiap peserta didik. Nilai secara sederhana dapat diartikan sebagai rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai sebagai suatu hal yang abstrak, yang mensifatkan pada suatu hal yang bercirikan tingkah laku, memiliki kaitan istilah fakta, tindakan, norma, moral, cita-cita, keyakinan, dan kebutuhan. Nilai-nilai tersebut dibutuhkan seseorang untuk memandu berinteraksi dalam kehidupan sosio-kultural dan memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya⁴⁷. Nilai-nilai terinternalisasi dalam kehidupan seseorang akan mampu membentuk karakter dan *self-control* dalam mengaktualisasikan dirinya di lingkup keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berorganisasi baik formal maupun non-formal.

Kementrian Pendidikan Nasional mengidentifikasi 80 butir nilai-nilai karakter yang di dasarkan pada kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/ hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM yang dikelompokkan menjadi lima pokok yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa (religius), nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, serta nilai karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan⁴⁸. Dari nilai-nilai tersebut, Pemerintah menetapkan lima nilai utama prioritas penguatan pendidikan karakter di madrasah. yakni religius, integritas, nasionalis, mandiri, gotong royong yang dijelaskan pada tabel berikut⁴⁹.

Tabel 2.1

⁴⁶ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 18

⁴⁷ Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 11

⁴⁸ Jamal Ma'ruf Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm 36

⁴⁹ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud), hlm 7-10.

Nilai Utama Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah.

No	Nilai Karakter Utama	Deskripsi	Sub Nilai
1.	Religius	<p>Nilai karakter religius encerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam</p> <p>a. perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut</p> <p>b. menghargai perbedaan agama</p> <p>c. menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain</p> <p>d. hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.</p>	<p>cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih</p>
2.	Nasionalis	<p>Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya</p>	<p>Sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.</p>
3.	Mandiri	<p>Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan</p>	<p>etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi</p>

		tugas-tugas	pembelajar sepanjang hayat.
4.	Gotong Royong	Suatu tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan,	menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong,
		memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.	solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
5.	Integritas	nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai kemanusiaan dan moral	tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

3. Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pada konteks pendidikan karakter di madrasah/madrasah. pada dasarnya merupakan upaya pengkondisian peserta didik dan seluruh stakeholder yang ada agar mereka dapat melaksanakan karakter yang luhur. Pelaksanaan karakter yang dipraktekan oleh siswa didapat dari kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai

tersebut bagi kehidupannya, walaupun pada mulanya sangat memungkinkan peserta didik bersangkutan merasa dipaksa⁵⁰.

Pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan secara integrative dan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis madrasah. yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi oleh setiap satuan pendidikan. Secara rinci pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya madrasah. dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko- kurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat, penilaian keberhasilan, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, serta tahapan pengembangan⁵¹. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat⁵².

Fungsi-fungsi tersebut harus terwujud dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di madrasah. secara memadai yang meliputi aspek-aspek berikut, antara lain nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen madrasah. merupakan salah satu media yang efektif dalam implementasi pendidikan karakter di madrasah. karena melibatkan semua komponen madrasah.⁵³.

a. Perencanaan Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan karakter, perencanaan merupakan langkah untuk mengenalkan peserta didik pada nilai-nilai karakter (*moral knowing*), baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di madrasah. lainnya. Perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di madrasah. mengacu pada jenis-jenis

⁵⁰ Ahmad Salim, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep Dan Penerapannya)*, (Jurnal TARBAWI Volume 1. No. 02, Juli – Desember 2015), ISSN 2442-8809

⁵¹ Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. 2009, hlm. 9-10

⁵² Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2013), hlm. 111.

⁵³ Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,, hlm 111 Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 7

kegiatan, yang setidaknya memuat unsur-unsur: Tujuan, Sasaran kegiatan, Substansi kegiatan, Pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung⁵⁴. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, serta pertimbangan teoritis⁵⁵.

Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter antara lain⁵⁶.

- 1). Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter
- 2). Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah.
- 3). Merumuskan indikator perilaku peserta didik
- 4). Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- 5). Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran
- 6). Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter
- 7). Membangun komunikasi dan kerjasama madrasah. dengan orangtua peserta didik

Selain perencanaan program madrasah. terkait implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga merupakan bagian dari perencanaan pendidikan karakter di madrasah., yang merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran.

Ahmad Salim⁵⁷ menambahkan bahwa salah satu langkah kongrit yang bisa dilakukan adalah mensosialisasikan penting dan mendesaknya pendidikan karakter di madrasah dengan didasarkan pada output pendidikan selama ini yang

⁵⁴ Pupuh Fathurrohman,. dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm 193-194

⁵⁵ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 7

⁵⁶ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter;* , hlm.94-135

⁵⁷ Ahmad Salim, *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah*,

kurang menghargai pendidikan nilai/karakter serta proyeksi kebutuhan SDM masa depan yang penuh dengan kompetisi global.

b. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Manajemen mempunyai fungsi pelaksanaan karena dengan adanya pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah. dan guru akan memungkinkan organisasi berjalan sesuai perencanaan yang dilaksanakan⁵⁸. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengembangan dan pengalaman belajar dan pembelajaran yang bermuara pada pembentukan nilai karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana yang digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

Pada tahap pelaksanaan dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di madrasah., keluarga, dan masyarakat. Pada setiap pilar pendidikan tersebut ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi yakni penerapan pengalaman belajar terstruktur, dan habituasi yakni pembiasaan diri berperilaku sesuai nilai yang menjadi karakter dirinya⁵⁹.

Penerapan pendidikan karakter di madrasah. dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi yakni, Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di madrasah.. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi dan kerjasama antar madrasah. dengan orang tua peserta didik⁶⁰

1) Mengintegrasikan ke dalam keseluruhan mata pelajaran.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran yang dicantumkan dalam silabus dan RPP. RPP berkarakter merupakan upaya

⁵⁸ Soebagio Atmodiwiryo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Ardadizya-Jaya, 2000), hlm. 31

⁵⁹ Muchlis Samani dan Hariyanto, *Op.cit.*, hlm 112

⁶⁰ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter;...*, hlm. 78

memperkirakan tindakan- tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk, membina, dan mengembangkan karakter peserta didik, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD). Perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan karakter yang akan dibentuk dengan kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan karakter peserta didik, materi standar berfungsi memaknai dan memadukan kompetensi dasar dengan berkarakter, indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan karakter dalam setiap kompetensi dasar, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila karakter yang telah ditentukan belum terbentuk atau belum tercapai⁶¹.

Dalam pendidikan karakter, guru dituntut untuk membuat RPP berkarakter dengan cara yang lebih sederhana tetapi mampu menghasilkan proses yang optimal dan hasil yang maksimal. Guru harus merencanakan karakter yang akan dibentuk dalam pembelajaran melalui keleluasaan untuk menganalisis RPP sesuai dengan karakteristik dan kondisi madrasah., serta kemampuan guru itu sendiri dalam menjabarkan menjadi pedoman pembentukan karakter peserta didik.

2) Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari.

Penguatan pendidikan karakter di madrasah. memperhatikan hal-hal berikut, yakni menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian madrasah menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan, melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di madrasah. Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler, memberdayakan manajemen dan tata kelola madrasah dan Mempertimbangkan norma, peraturan, serta tradisi madrasah.⁶²

a) Menerapkan keteladanan

⁶¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm 78

⁶² Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 67

Keteladanan merupakan bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu. Dalam pendidikan karakter pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi peserta didik⁶³.

b) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan rutin yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan⁸¹. Bentuk kegiatan yang bertujuan untuk pembiasaan dapat berupa pembinaan rutin merupakan yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di madrasah., seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat bersih)⁶⁴. Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

3) Mengintegrasikan ke dalam program madrasah.

Pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di madrasah. melalui hal-hal berikut, diantaranya :

a) Kegiatan rutin madrasah.

Merupakan kegiatan terjadwal dan dilakukan secara konsisten serta terus menerus⁶⁵, misal Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, beribadah bersama atau sholat bersama, berdoa waktu mulai dan selesai belajar.

b) Kegiatan spontan

⁶³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, , hlm 169

⁶⁴ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter;* , hlm.140-148

⁶⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, , hlm 168

Merupakan pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat⁶⁶.

4) Membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik

a) Kerjasama madrasah. dengan Orang Tua

Peran semua unsur madrasah. agar terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran seluruh unsur madrasah. menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap tewujudnya suasana kondusif tersebut. Sehingga kerjasama antar kepala madrasah., guru BK, dan staff harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah.. Dalam konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga macam lingkungan yang dialami oleh peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain lingkungan keluarga, madrasah. dan masyarakat sekitarnya⁶⁷.

Kerjasama orang tua dengan pihak madrasah. diwujudkan dalam peran dan fungsi komite madrasah.. Dalam implementasi pendidikan karakter, komite madrasah. berperan sebagai.

- (1). Pemberi pertimbangan (advisor agency) dalam penentuan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di madrasah.,
- (2). Pendukung (supporting agency), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan karakter,
- (3). Pengontrol (controlling agency) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran mutu pendidikan karakter,
- (4). Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat, dan madrasah. dalam implementasi pendidikan karakter.

⁶⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, , hlm 166

⁶⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 53

Kegiatan parenting merupakan wujud keikutsertaan orang tua peserta didik dalam upaya pembentukan karakter siswa. Keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter siswa sangat penting. Kegiatan parenting merupakan suatu kewajiban karena pendidikan karakter sesungguhnya ada pada keluarga. Dengan kegiatan parenting ini, diharapkan adanya satu tujuan antara madrasah, dan orang tua untuk bersama-sama membentuk karakter siswa ke arah yang baik

Sedangkan fungsi komite madrasah, dijelaskan sebagai berikut.

- (a). Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter yang bermutu
 - (b). Melakukan kerja sama dengan masyarakat (perorangan/ organisasi/ dunia usaha/ dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan karakter
 - (c). Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan karakter yang diajukan oleh masyarakat.
 - (d). Memberikan masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada madrasah, mengenai kebijakan dan program pendidikan karakter serta hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan karakter di madrasah..
 - (e). Mendorong orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan karakter guna mendukung peningkatan mutu dan pelaksanaannya
 - (f). Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan karakter
 - (g). Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keseluruhan pendidikan karakter.
- b) Kerjasama madrasah, dengan lingkungan

Jika madrasah, memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang *intent* dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Dengan demikian maka pelaksanaan

program pendidikan akan berjalan secara efektif, dengan penciptaan iklim sebagaimana yang tertera diatas⁶⁸.

c. Evaluasi Pendidikan Karakter

Evaluasi adalah suatu cara lembaga mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh mendukung terwujudnya visi/misi lembaga atau organisasi. Penilaian dan pengendalian merupakan fungsi ketiga dalam garis besar fungsi manajerial implementasi pendidikan karakter⁶⁹. Fungsi ini bertujuan menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan⁷⁰. Secara khusus, tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di madrasah., serta dihayati diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan manajemen pendidikan, perlu dilihat secara komprehensif, terpadu, dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu. Pengawasan atau pengendalian dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut⁷¹.

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang dikembangkan dan disepakati;
- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian;
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator;
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi;
- 5) Melakukan tindak lanjut

Penilaian atau evaluasi dalam pendidikan karakter harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, untuk mengetahui dan memantau

⁶⁸ Veithzal Rivai, dkk, *Education Manajement; Analisis Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 621

⁶⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, , hlm 191

⁷⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, , hlm 192

⁷¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2011), hlm. ix

perubahan serta kemajuan peserta didik, maupun untuk memberu skor, angka atau nilai yang bisa dikonversi dalam penilaian hasil belajar. Lebih rinci, sistem penilaian pendidikan karakter mencakup penilaian program, penilaian proses, dan penilaian hasil pendidikan karakter⁷².

a). Penilaian program pendidikan karakter⁷³

Penilaian program pendidikan karakter harus diarahkan dan diprioritaskan pada program pembelajaran berkarakter, dan layanan sebagai kerangka kerja untuk pengelolaan kelas.

Aspek yang dinilai dari program pendidikan karakter sebagai berikut.

- (1). Penyusun perencanaan program
- (2). Masalah dan isu yang dijadikan obyek
- (3). Pembagian tugas antara warga madrasah. dan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan karakter
- (4). Cara memadukan program pendidikan karakter dengan program madrasah. yang lain dan dengan program masyarakat.

b). Penilaian proses pendidikan karakter

Penilaian proses dimaksudkan untuk meilai kualitas proses pendidikan karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk cara merealisasikan tujuan belajar. Salah satu bentuk penilaian proses pendidikan karakter dapat dilakukan di dalam kelas, terutama yang berkaitan dengan guru dan kurikulum.

c). Penilaian hasil pendidikan karakter⁷⁴

Penilaian hasil pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan mengukur perubahan perilaku (karakter) yang telah terbentuk. Pada umumnya hasil pendidikan karakter akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk yakni perspektif peserta didik terhadap kekuatan dan kelemahannya atas karakter yang diinginkan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

⁷² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, , hlm 193

⁷³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, , hlm 193

⁷⁴ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, , hlm 193

Pada bagian ini, peneliti menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini perlu peneliti kemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Sita Acetylena, melakukan penelitian yang berfokus pada implementasi kebijakan pendidikan karakter dengan hasil penelitian bahwa Implementasi kebijakan pendidikan karakter di SD Taman Siswa Turen berjalan dengan baik meskipun ada beberapa kendala. Hambatan yang termasuk kurangnya profesionalisme dan semangat “antara” dari guru, dampak negatif globalisasi terhadap siswa, dan kurangnya peran orang tua dan masyarakat dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter. Dan untuk mengatasi hambatan tersebut, dilakukan strategi yang diterapkan 1) meningkatkan profesionalisme dan semangat “antara” guru, 2) menerapkan metode pendidikan karakter dengan “ngerti, ngarsa, nglakoni”, 3) penguatan peran orang tua dan masyarakat dengan meningkatkan peran komite madrasah.⁷⁵

Rezki Nurma dalam penelitiannya menjealskan strategi kepala madrasah. dalam mebangun budaya dispilin dengan melakukan rapat setiap sebulan sekali, poster tentnag disiplin, kegiatan kultum pada pagi hari, pembinaan akhlak dan ekstrakurikuler, tata tertib yang berlaku bagi semua warga madrasah., kegiatan apel pagi, dan budaya senyum, sapa, salim, sopan santun. Kepala madrasah. berperan aktif dalam setiap pengambilan kebijakan dengan melibatkan bukan hanya guru, melainkan juga orang tua siswa karena pembiasaan dispilin harus didukung pula oleh orang tua⁷⁶.

⁷⁵ Sita Acetylena, “Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter di Perguruan Taman Siswa Kecamatan Turen Kabupaten Malang,” *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2015

⁷⁶ Rezki Nurma, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Disilpin Siswa Berbasis Militer (Studi Multi Kasus di Sekolah pada Yayasan Kartika Jaya Surabaya)*, Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, 2017

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Noor „Azizah terfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter dalam budaya religius di SMP Negeri 10 dan SMP IT Cordova Samarinda⁷⁷.

Iman Nurman Ramadhaniawan mengemukakan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter di madrasah., kurikulum madrasah. menjadi kunci utama karena dapat mengintegrasikan karakter dasar madrasah. ke dalam proses pendidikan karakter. Selain itu, keteladanan yang terintegrasi secara menyeluruh pada kegiatan madrasah., kelas dan, rumah juga merupakan faktor penting keberhasilan implementasi pendidikan karakter di madrasah.⁷⁸.

Makhsusoh Turrif'ah mengemukakan bahwa upaya internalisasi karakter religius bagi siswa melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak yaitu melalui empat proses yakni perencanaan yang dilakukan dengan pemberian pengetahuan secara teori, pelaksanaan melalui kegiatan uduiyah maupun ekstrakurikuler, pembiasaan melalui pembentukan budaya religius, serta pengawasan yang berkelanjutan berupa pemberian kartu monitoring kegiatan uduiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan dan penilaian masyarakat⁷⁹.

Saiful Nggufon Efendi menyatakan bahwa fungsi manajemen dalam pendidikan karakter yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan atau evaluasi. Selanjutnya juga tidak melupakan empat strategi yaitu keteladanan, pembiasaan, penanaman kedisiplinan, dan menciptakan suasana yang kondusif⁸⁰.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dapat peneliti jelaskan bahwa posisi penelitian ini merupakan tindak lanjut dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Akan tetapi fokus penelitian ini lebih di tekankan pada : *pertama*, bagaimana perencanaan pendidikan karakter di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli

⁷⁷ Yunita Noor Azizah, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Budaya Religius, studi multikasus di SMP Negeri 10 Samarinda dan SMP IT Cordova Samarinda*, Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Malang, 2015

⁷⁸ Iman Nurman R, *Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar Islam Terpadu (Studi kasus SDIT Daarul Fikri Kabupaten Bandung Barat)*, Tesis Program Studi Manajemen

⁷⁹ Makhsusoh Turrif'ah, *Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multisitus di MTS NU Pakis dan MTs AlHidayah Wajak-Kabupaten Malang)*, Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam , Pascasarjana, UIN Malang, 2014

⁸⁰ Saiful Nggufon Efendi, *Manajemen Pendidikan Karakter (Studi Multikasus MAN Tlogo Blitar Dan SMKN 1 Doko Blitar)*, Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN

Karangmoncol Purbalingga sebagai madrasah. pelaksana pendidikan karakter. *Kedua*, bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga sebagai madrasah. pelaksana pendidikan karakter. *Ketiga*, bagaimana bagaimana evaluasi pendidikan karakter di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga sebagai madrasah. pelaksana pendidikan karakter.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang manajemen pendidikan karakter di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yakni untuk memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan dalam mendeskripsikan suatu gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan⁸¹.

B. Tempat dan Waktu

1. Tempat

MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga

2. Waktu

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Bulan	Kegiatan	Keterangan
1	Februari 2021	1.Penyusunan Proposal 2.Seminar Proposal	2 minggu
2	Maret 2021	1. Penelitian 2. Bimbingan Tesis	
3	April 2021	Ujian Munaqasah dan revisi	

C. Informan Penelitian

Secara umum data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil olahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Lofland dalam Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata- kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto dan lain-lain⁸². Data dalam penelitian diperoleh dari subyek yang

⁸¹ Moh. Kasiran, *Metodelogi Penelitian*, (Malang: UIN-Press, 2010), hlm. 9.

⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,, hlm. 157

disebut sumber data. Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan yang dapat dijadikan kajian yang berkenaan dengan fokus penelitian implementasi pendidikan karakter di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan datanya banyak menggunakan teknik wawancara, maka sumber datanya disebut informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Lofland dalam Moleong menjelaskan bahwa sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah tambahan berupa dokumen dan lain-lain. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yakni perilaku warga madrasah./madrasah melalui penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data primer secara spesifik adalah sebagai berikut :

- a. Kepala MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga
- b. Waka kurikulum, waka kesiswaan, waka Humasy dan guru MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga
- c. Orang tua/wali murid MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga
- d. Sumber data dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* dengan teknik *snowball sampling* karena masing-masing-masing sumber data memiliki peran yang berbeda dan informasi yang beragam sesuai dengan fungsi tugas dan tujuan masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Arikunto bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu⁸³, dalam penelitian tujuan tersebut adalah memperoleh data tentang implementasi pendidikan karakter.

2. Data

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2006), hlm. 183

Jenis data dalam penelitian ini peneliti bedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter. Untuk memperoleh data verbal, peneliti melakukan wawancara dengan sumber-sumber data sesuai dengan kapasitas fungsi serta data yang akan diperoleh terkait proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga

Data yang diharapkan diperoleh dari sumber data dijelaskan sebagai berikut.

a. Kepala Madrasah.

Data yang diharapkan diperoleh dari kepala madrasah. adalah penjelasan mengenai komitmen madrasah. terhadap implementasi pendidikan karakter yang didukung adanya rencana strategis madrasah. yang di dalamnya telah termuat visi dan misi madrasah., tujuan, kebijakan madrasah., serta program terkait implementasi pendidikan karakter.

b. Wakil kepala madrasah. bagian kurikulum

Data yang diharapkan diperoleh dari wakil kepala madrasah. bagian kurikulum adalah penjelasan tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar baik dalam kegiatan intra-kurikuler, ekstra kurikuler, maupun ko-kurikuler yang didukung dengan dokumen kurikulum (dokumen KTSP) yang memuat struktur, kegiatan, muatan, sistem belajar, beban belajar peserta didik, beban kerja tenaga pendidik, serta kalender pendidikan terkait implementasi pendidikan karakter.

c. Wakil kepala madrasah. bagian kesiswaan

Data yang diharapkan diperoleh dari wakil kepala madrasah. bagian kesiswaan adalah penjelasan kegiatan-kegiatan madrasah. yang melibatkan warga madrasah. dan atau wali peserta didik yang didukung dengan dokumen-dokumen terkait kegiatan-kegiatan di madrasah..

d. Wakil kepala madrasah. bagian Humasy

Data yang diharapkan diperoleh dari wakil kepala madrasah. bagian Humasy adalah penjelasan kegiatan-kegiatan madrasah yang melibatkan siswa warga madrasah dan

atau wali peserta didik yang didukung dengan dokumen-dokumen terkait kegiatan-kegiatan di madrasah..

e. Guru

Data yang diharapkan diperoleh dari guru adalah penjelasan tentang integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran serta upaya pemberian contoh kepada siswa terkait dengan pembiasaan nilai-nilai karakter mulia di madrasah. yang didukung dengan adanya perangkat pembelajaran berbasis karakter yang telah disusun oleh guru.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi

1. Observasi

Menurut John W. Creswell, Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi lapangan⁸⁴. Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh data awal sebagai latar belakang penelitian yakni informasi mengenai implementasi pendidikan karakter melalui tinjauan dokumen, pengamatan langsung, serta tanya jawab dengan kepala madrasah..

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai berdasarkan tujuan penelitian⁸⁵. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk memperoleh data awal sebagai latar belakang sekaligus data penelitian yakni bagaimana manajemen pendidikan karakter dilakukan di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga. Adapun data yang digali dengan teknik wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumen dapat diartikan sebagai proses pembuktian yang didasarkan atas jenis

⁸⁴ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 267.

⁸⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 212.

sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis⁸⁶. Dokumen yang hendak diperoleh dari penelitian ini adalah dokumen-dokumen terkait implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di bagian kurikulum, kesiswaan, humas, serta dokumen hasil penilaian atau perkembangan karakter siswa

Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh beberapa data tentang.

- a. Profil
- b. Struktur organisasi
- c. Tata tertib peserta didik
- d. Daftar jumlah guru dan karyawan
- e. Data jumlah seluruh peserta didik
- f. Program kegiatan sekolah, antara lain intrakurikuler dan ekstrakurikuler
- g. Kalender pendidikan
- h. Buku panduan pendidikan karakter

Dokumen-dokumen tersebut isangat penting karena selain memperkuat temuan, sekaligus sebagai pembanding dalam proses triangulasi data selanjutnya.

E. Keabsahan Data

Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data yang diperoleh agar valid. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemeriksaan, dengankriteria tertentu. Pada penelitian ini, pengecekan keabsahan data menggunakan dua dari empat kriteria yang disebutkan Moleong⁸⁷, yakni.

1. Kepercayaan (credibility)

Credibility digunakan untuk membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan di lapangan. Untuk memperoleh data yang dapat dipercaya, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data tersebut sebagai instrumen pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data itu. Salah satu jenis triangulasi yang dapat

⁸⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 147.

⁸⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2014), hlm

digunakan adalah triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda⁸⁸.

Dalam penelitian ini, data yang akan dibandingkan adalah data tertulis berupa dokumen-dokumen terkait manajemen pendidikan karakter dengan data hasil wawancara kepada kepala madrasah., wakil kepala madrasah., serta guru dan para karyawan.

2. Kebergantungan (*dependability*)

Kriteria kebergantungan yaitu kriteria yang digunakan untuk menilai mutu teknik penelitian dari segi prosesnya untuk menanggulangi kesalahan mulai dari perencanaan penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Agar data hasil penelitian dapat dipertahankan (*dependable*) dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dikonsultasikan dengan dosen pembimbing selaku auditor.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar⁸⁹. Dalam penelitian kualitatif, analisis data bertujuan untuk menghasilkan deskripsi-deskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, dan perilaku seseorang. Jadi analisis data ini dilaksanakan dimulai dari terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang kemudian disusun secara sistematis agar memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan.

Menurut Wiyono, secara umum terdapat dua tahap yang dilakukan dalam analisis data yang dijelaskan sebagai berikut⁹⁰.

1. Analisis data selama proses pengumpulan data.

Pada penelitian ini, proses pengumpulan data diperoleh dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan sebagai langkah awal menentukan teknik serta informan-informan dalam wawancara yang dilakukan sebagai berikut.

a. Pembatasan jenis kajian yang diperoleh,

⁸⁸ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*,, hlm 330.

⁸⁹ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2014), hlm. 280.

⁹⁰ Bambang Budi Wiyono, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2007), hlm 91

- b. Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan,
- c. Merencanakan tahap-tahap pengumpulan data dengan mencermati hasil pengamatan sebelumnya, Menulis catatan pribadi mengenai hal yang dikaji

Selanjutnya, setelah ditetapkan jenis kajian, daftar pertanyaan, serta teknik-teknik yang akan dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan informan-informan yang telah ditetapkan berdasarkan kajian dan pertanyaan yang telah disusun.

2. Analisis data setelah pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dihimpun harus berupa paparan data yang deskriptif. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Laporan tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Analisis data setelah pengumpulan data dimaksudkan untuk menarik kesimpulan. Data hasil penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model alir (flow model) yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut⁹¹.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah rangkaian proses yang meliputi kegiatan memilih atau menyeleksi dan menyederhanakan semua data yang diperoleh mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Penyederhanaan data dapat dilakukan dengan membuat ringkasan dan mengembangkan sistem coding guna mempermudah dalam reduksi data-data yang berkenaan dengan manajemen pendidikan karakter di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga

Data yang ada, baik dari observasi maupun hasil wawancara, ringkasan data, atau hasil data lainnya direduksi agar sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian sehingga diperoleh informasi yang jelas sebagai dasar untuk membuat kesimpulan.

b. Penyajian data

⁹¹ M. B. Miles & Huberman A.M. *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publication, 1994), hlm. 12.

Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna dari data-data terkait manajemen pendidikan karakter di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga yang telah diolah dan kemudian disusun secara sistematis agar mudah dipahami.

c. Penarikan dan pengajuan simpulan

Penarikan dan pengajuan simpulan adalah kegiatan memberi kesimpulan terhadap data yang diperoleh, yaitu data manajemen pendidikan karakter yang diterapkan di MA Mamba'ul Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga serta sejauh mana proses tersebut berimplikasi pada karakter siswa.